

BAB II

GAMBARAN UMUM

A. Pengertian Panti Asuhan

Panti sosial asuhan anak adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua atau wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional (Depsos RI, 2004:4).

Santoso (2005:43) memberikan pengertian sebuah panti asuhan sebagai suatu lembaga yang sangat terkenal untuk membentuk perkembangan anak-anak yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak tinggal bersama dengan keluarga. Anak-anak panti asuhan diasuh oleh pengasuh yang menggantikan peran orang tua dalam mengasuh, menjaga dan memberikan bimbingan kepada anak agar anak menjadi manusia dewasa yang berguna dan bertanggung jawab atas dirinya dan terhadap masyarakat di kemudian hari. Panti asuhan merupakan salah satu lembaga perlindungan anak yang berfungsi memberikan perlindungan terhadap hak anak-anak sebagai wakil orang tua dalam memenuhi kebutuhan mental dan sosial pada anak asuh agar mereka memiliki kesempatan untuk

mengembangkan diri sampai mencapai tingkat kedewasaan yang matang serta mampu melaksanakan perannya sebagai individu dan warga negara di dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Fungsi dan Tujuan Panti Asuhan

Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (2004:17), panti asuhan memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak. Panti asuhan berfungsi sebagai pemulihan, perlindungan, pengembangan dan pencegahan.
2. Pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak.
3. Pusat pengembangan keterampilan (yang merupakan fungsi penunjang). Panti asuhan sebagai lembaga yang melaksanakan fungsi keluarga dan masyarakat dalam perkembangan dan kepribadian anak-anak remaja.

Tujuan panti asuhan menurut Departemen Sosial Republik Indonesia, yaitu :

1. Memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai ketrampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya, keluarga, dan masyarakat.

2. Penyelenggara pelayanan kesejahteraan sosial anak di panti asuhan sehingga terbentuk manusia – manusia yang berkepribadian matang dan berdedikasi, mempunyai keterampilan kerja yang mampu menopang hidupnya dan hidup keluarganya.

Standar Nasional Pengasuhan untuk Lembaga Kesejahteraan Nasional menyatakan standar pelayanan panti asuhan adalah seperti orang tua bagi anak – anak yang ditempatkan di panti asuhan, dan selayaknya orang tua maka panti asuhan bertanggung jawab untuk memenuhi pemenuhan hak – hak anak yang meliputi :

1. Hak terhadap perlindungan, yaitu dengan martabat anak dan melindungi anak dari kekerasan.
2. Hak terhadap tumbuh kembang, yaitu mendukung perkembangan kepribadian anak, memfasilitasi relasi anak dengan keluarga dan pihak lainnya secara positif dan menyekolahkan anak.
3. Hak terhadap partisipasi, yaitu mendengar, mempertimbangkan, serta mengimplementasikan suara dan pilihan anak.
4. Hak anak terhadap kelangsungan hidup, yaitu memenuhi kebutuhan dasar anak terhadap makanan, minuman, dan fasilitas yang aman.

C. Klasifikasi Jenis Kegiatan atau Pekerjaan di Panti Asuhan

Berdasarkan Standar Nasional Pengasuhan Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (2011:31) klasifikasi kegiatan atau pekerjaan dapat disimpulkan menjadi :

1. Anak – anak asuh

Pada dasarnya seorang anak yang menjadi penghuni panti asuhan tidak diperkenankan untuk diperkerjakan dalam pekerjaan berbahaya atau yang pekerjaan yang dapat membahayakan kesehatan, keselamatan, dan moral anak-anak.

Anak-anak di panti asuhan juga tidak dilibatkan dalam pekerjaan yang dapat menghambat pemenuhan kebutuhan dan hak-hak anak. Kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh anak-anak panti asuhan seperti piket dibatasi pada jenis pekerjaan yang ditujukan untuk meningkatkan keterampilan hidup seperti membersihkan kamar anak, mencuci dan menyetrika baju pribadi, serta membantu menyiapkan makanan pada hari libur anak. Anak-anak diberi kesempatan untuk mengatur sendiri waktu mereka dengan tetap memberi berbagai pertimbangan pengaturan waktu secara bertanggung jawab mencakup waktu makan, waktu sekolah, waktu belajar, waktu ibadah, waktu bermain, waktu beristirahat dan waktu piket secara proporsional.

2. Pengasuh

Pengasuh dalam sebuah panti asuhan tidak diperkenankan merangkap tugas lain selain mengasuh anak-anak panti asuhan. Jumlah pengasuh juga disesuaikan dengan gender serta kebutuhan anak berdasarkan usia dan tahap perkembangan anak penghuni panti asuhan. Sangat disarankan bagi panti asuhan untuk menciptakan lingkungan tempat tinggal yang menyerupai keluarga dan memungkinkan anak asuh untuk memperoleh pengasuhan dari pengasuh tetap dan tidak berubah-ubah seperti halnya dari orang tua. Pengasuh berperan membantu kehidupan dan kegiatan anak yang meliputi kegiatan merawat anak, mengawasi anak, mendampingi anak dan mendukung aktivitas anak dari sisi psikologi dan mental.

D. Gambaran Umum PAKYM Surakarta

Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah merupakan salah satu lembaga sosial yang menaungi anak yatim, piatu, dan yatim piatu. Basis dari panti asuhan ini sendiri cenderung berbasis agama dan berporos pada yayasan Mumammadiyah. Dalam perkembangan waktu ke waktu dari awal berdiri hingga saat ini PAKYM telah mengalami kemajuan. Sejarah berdirinya panti asuhan tersebut dapat dijelaskan dalam beberapa sekilas pandang berikut ini :

1. Awal Berdiri

Pada tahun 1930 berdirilah sebuah Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah di Kota Solo (Surakarta) yang diprakasai oleh Almarhum K.H. Muhammad Edris Abdus Salam dengan dibantu oleh Almarhum H. Anwar Shidiq dan kawan-kawan. Mula pertama letak panti asuhan ini di kampung Kandang sapi, Kecamatan Jebres, Surakarta. Keberadaan panti asuhan ini ditetapkan dengan Akte Pendirian Persyarikatan Muhammadiyah sebagai Badan Hukum dengan No. 81/ Byl. 1.

Awalnya panti asuhan ini mendidik dan mengasuh anak-anak yatim piatu terlantar dari berbagai daerah, baik putra maupun putri dalam satu kompleks (*Coeducation*) dengan pengasuhnya pada waktu itu Almarhum Moh. Sayuti. Pada tanggal 7 November 1953 terjadilah musibah yang melanda daerah Surakarta berupa angin topan yang mengakibatkan bangunan panti asuhan tersebut roboh. Dengan terpaksa anak-anak asuh ditempatkan pada bangunan darurat yang dibangun di sebelah bangunan yang roboh tersebut. Sehubungan dengan hal itu, para tokoh Muhammadiyah Surakarta mengusahakan terwujudnya bangunan baru yang lebih memadai.

Pada tahun 1954 atas bantuan atau hibah dari Yayasan Dana Bantuan (Y.D.B) Jakarta yang diketahui Mr. Hamid Al Gadiri berhasil dibangun gedung baru yang menghabiskan biaya sebesar

Rp.419.000,00 (Empat ratus ribu sembilan belas ribu rupiah). Adapun luas gedung ini lebih kurang 696 m² (tidak termasuk bangunan masjid). Sedangkan areal tanah keseluruhannya lebih kurang seluas 6.250 m². Tanah tersebut semula berstatus tanah negara, namun pada tahun 1984 telah dibebaskan dengan biaya Rp.16.000.000,00 (Enam belas juta rupiah) dan sejak saat itu status tanah telah menjadi hak milik Persyarikatan Muhammadiyah Surakarta dengan sertifikat Hak Milik Nomor 1612.1984. Dengan berdirinya bangunan tersebut, maka sejak Mei 1956 anak-anak asuh dipindahkan dan ditampung di gedung baru yang terletak di Jl. Brigjen Slamet Riyadi No.441 Kelurahan Pajang, Kecamatan Laweyan, Surakarta hingga sekarang ini.

Berkaitan dengan perpindahan lokasi panti asuhan pada tahun 1956 tersebut, maka pada saat itulah oleh pimpinan panti asuhan menerapkan metode pemisahan pengasuhan antara anak yatim putra dengan anak yatim putri. Untuk anak yatim putra tetap menempati gedung yang baru di Jl. Brigjen Slamet Riyadi No.441 tersebut, sedangkan untuk anak-anak yatim putri (kurang lebih 20 anak) untuk sementara waktu ditampung dan diasuh di rumah keluarga Almarhum Ibu Hj. Suyuti di Kelurahan Kerten, Kecamatan Laweyan, Solo yang kebetulan letak lokasi relatif dekat dengan Panti Asuhan Yatim Putra (hanya berseberangan jalan). Selang

beberapa tahun kemudian anak-anak yatim putri (kurang lebih 40 anak) dipindahkan dan diasuh di sebuah bangunan milik Almarhumah Ibu Hj. Malkan Sangidu di Kampung Ngapeman atau di Jl. Gajahmada Solo (sekarang untuk Hotel Ibis).

2. Sejarah Lembaga

Panti ini semula bernama : RUMAH MISKIN MUHAMMADIYAH SURAKARTA. Kemudian pada tahun 1956 diganti nama menjadi PANTI ASUHAN YATIM MUHAMMADIYAH (PAYM) yaitu disesuaikan dengan Surat Keputusan Menteri Sosial RI tanggal 8 November 1955 No. Sekr.10-22-27/2895 dan telah mendapat persetujuan dari Pimpinan Muhammadiyah Majelis PKU termaktub dalam suratnya tanggal 5 Januari 1956 No. 014.56. Berdasarkan fatwa dari PP Muhammadiyah Majelis PKU sebagai realisasi hasil Musker se-Indonesia di Purwokerto bulan September 1968, maka nama Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah (PAYM) sejak tanggal 1 Januari 1970 diubah menjadi PANTI ASUHAN KELUARGA YATIM MUHAMMADIYAH (PAKYM) SURAKARTA.

Sejak tanggal 5 Oktober 1966 pengurusan serta tanggung jawab pemeliharaan Panti Asuhan ini diserahkan dari Pimpinan Muhammadiyah Daerah Surakarta kepada Pimpinan Muhammadiyah Cabang Laweyan Surakarta, berdasarkan Surat

Serah Terima tanggal 5 Oktober 1966. M. No. D 156/66. Sekarang ini Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta adalah merupakan salah satu amal usaha Pimpinan Cabang Muhammadiyah Laweyan Kota Surakarta di bawah koordinasi Majelis Pembinaan Kesejahteraan Umat dan Pelayanan Sosial (MPKU-PS).

E. Azas Visi Misi dan Tujuan PAKYM Surakarta

1. Azas

Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah (PAKYM) Surakarta adalah salah satu wujud dari amal usaha yang dikelola oleh Majelis Pembinaan Kesejahteraan Umat dan Pelayanan Sosial (MPKU-PS) Pimpinan Cabang Muhammadiyah Laweyan Kota Surakarta.

Sudah barang tentu azas PAKYM Surakarta sesuai dengan azas Persyarikatan Muhammadiyah yakni Islam. Panti ini didirikan guna:

- a) Mengamalkan firman Allah SWT. yang terdapat dalam surat Al Ma'uun ayat 1 dan 2.
- b) Menggerakkan dan menghidup suburkan amal usaha dan tolong menolong dalam kebijakan, takwa di bidang sosial, pengembangan masyarakat dan keluarga sejahtera.
- c) Masih banyak anak-anak yatim usia sekolah yang orang tua mereka tidak mampu.

2. Visi dan Misi

- a) Menjadi tempat yang nyaman bagi perlindungan anak yatim dan dhu'afa dalam asuhan keluarga agar dapat mencapai masa depan cerah berwawasan Islami.
- b) Misi
 - 1) Memberikan Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan misi persyarikatan Muhammadiyah.
 - 2) Memberi bekal pendidikan formal, keterampilan, kewirausahaan, dan kecakapan hidup kepada anak asuh.
 - 3) Memberi pendidikan pengkaderan secara konsisten agar dapat bertanggungjawab terhadap dirinya, lingkungan masyarakat, persyarikatan Muhammadiyah, agama, nusa, dan bangsa.

3. Tujuan

Jika dilihat dari tujuan didirikannya panti asuhan, semua panti asuhan mempunyai tujuan yang sama. Berusaha untuk memenuhi segala kebutuhan dasar anak asuh secara fisik, mental, dan sosial serta diharapkan dapat menjadi generasi penerus bangsa yang berkepribadian baik untuk masa yang akan datang. Kehidupan anak yang tinggal di panti asuhan membuat mereka harus berbagi kasih sayang dan perhatian dengan anak asuh yang lain, ini yang menjadikan pengasuh tidak dapat mengenal dan memberikan perhatian secara mendalam bagi setiap anak. Sedangkan tujuan penyelenggaraan PAKYM adalah :

- a) Mencetak anak asuh menjadi manusia Muslim yang berakhlak, cakap, percaya pada diri sendiri dan dapat hidup mandiri serta berguna bagi nusa, bangsa, dan agama.
- b) Mencetak kader penerus perjuangan Muhammadiyah khususnya dan Islam pada umumnya.

F. Alamat PAKYM Surakarta

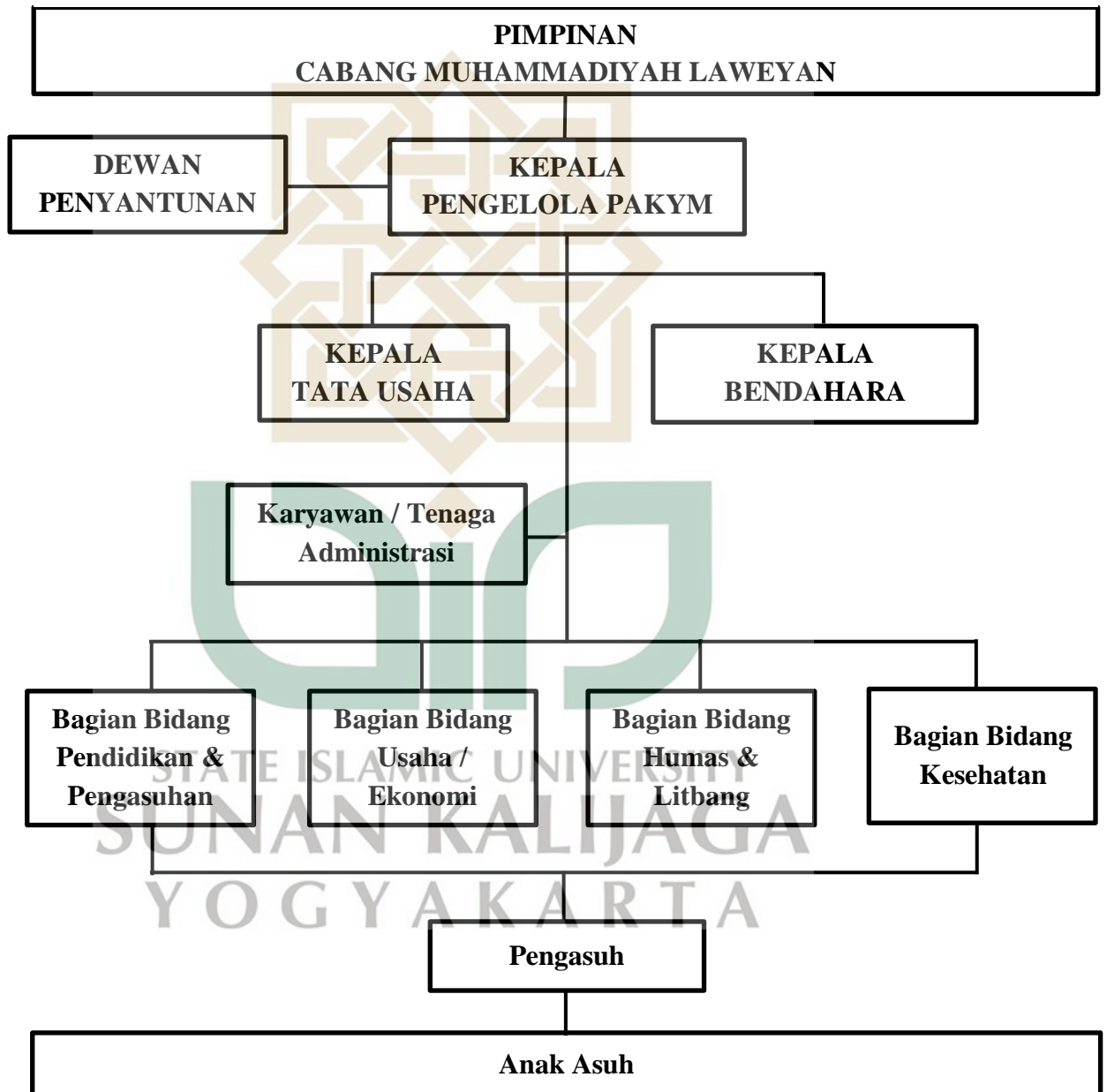
Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Surakarta ini beralamat di jalan Brigjen Slamet Riyadi No. 441 Surakarta, lokasi ini termasuk wilayah Kelurahan Pajang, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta, Telp. +62-271-710843, Kode Pos 57146. Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Surakarta ini berbatasan dengan:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan jalan Slamet Riyadi
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan jalan Kampung Griyan
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Laboratorium UNS
4. Sebelah Barat berbatasan dengan SMK Farmasi Muhammadiyah 4 Surakarta.

Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah (PAKYM) terletak pada tempat yang sangat strategis, lokasi ini berada di jalan utama Surakarta, yaitu jalan Brigjen Slamet Riyadi dan merupakan jalan utama dari Yogyakarta dan Semarang untuk menuju Surakarta. Untuk menjangkau lokasi tersebut juga terbilang mudah karena di lalui kendaraan umum jalur Kartasura sampai Surakarta.

G. Struktur Organisasi, Susunan Pengelolaan dan Daftar Anak Asuh

Bagan 2 - Struktur Organisasi Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta



Sumber : PAKYM Surakarta

Tabel 2 - Susunan Pengelolaan Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta

No.		Nama	Jabatan
1.	Dewan Penyantun	H. Muhammad Wahjoedi, BA Prof. Dr. H. Joko Nurkamto, M.Pd. H. Syarifudin H. Agus Syahid, SE Hj. Muslimah Zainal Arifin Adnan Hj. Titin Fanani	Ketua Anggota Anggota Anggota Anggota Anggota
	Pengelola	Drs. H. Sofyan Anief, M.Si H. Muh. Anas, S.Pd.I H. Noor Yasin, SE Drs. Poerwadhie H. Aji Syaikhurahman Muh. Darwis Setyabudi, SE dr. H. Muchtar Buchori	Kepala Kepala TU Bendahara Bid. Pendidikan & Kepengasuhan Bid. Usaha / Ekonomi Bid. Humas & Litbang Bid. Kesehatan
3.	Tenaga Administrasi	Badriyah (Keuangan) Jami'atun (Pembukuan) Muchtar (Pengemudi) Teguh Gunawan (Satpam) Joko (Satpam)	Keuangan Pembukuan Pengemudi Satpam Satpam
4.	Tenaga Pengasuh	Sumarmi Saptono Budi Prasodjo, S.Pd Sutrisno, S.Pd.I.	Pengasuh Regu A Pengasuh Regu B Pengasuh Regu C
5.	Tenaga Dapur	Mundiyah Parmi	

Sumber : PAKYM Surakarta

Tabel 3 - Susunan Anak Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta

No	Nama	Umur	Sekolah	Asal
1.	Wahyu Dwi Prasetyo	17	MAN 2 Ska	Kartasura
2.	Muhammad Baihaqi	18	SMK N 5 Ska	Tegal
3.	Muhammad Excel	18	MAN 2 Ska	Susukan
4.	Sholeh Ibrahim	17	SMK Muh 3 Ska	Brebes
5.	Dea Pramana	16	SMK Muh 3 Ska	Brebes
6.	Viky Arga Setiawan	11	SD Muh 11 Ska	Karanganyar
7.	Bayu Candra K	21	UMS	Sragen
8.	Edi Cahyono	21	UMS	Sragen
9.	Muhammad Ariel	14	SMP Batik Ska	Brebes
10.	Nazil Musinin	15	SMP Muh 5 Ska	Brebes
11.	Yudhi Priyanto	14	SMP Batik Ska	Brebes
12.	Ari Ristanto	18	SMK Muh 4 Ska	Karanganyar
13.	Muhammad Agus M	18	SMK Muh 3 Ska	Boyolali
14.	Toni Setyawan	18	SMK Muh 3 Ska	Boyolali
15.	Muhammad Bilal	19	SMK Muh 3 Ska	Tegal
16.	Honggie Ammar Fadilah	15	SMP Muh 5 Ska	Sragen
17.	Muhammad Sobar	13	SMP Muh 5 Ska	Tegal
18.	Fahmi Abdul Azis	15	SMK Muh 3 Ska	Tegal
19.	Riyan Abdurrahman Saputra	17	SMP Muh 5 Ska	Tegal
20.	Keannu Raffi S	15	SMP Muh 5 Ska	Boyolali
21.	Amirul	14	SMP Muh 5 Ska	Surakarta
22.	Muhammad Lukman Al Hakim	13	SMP Muh 5 Ska	Surakarta
23.	Imam Sholikin	14	SMP Muh 5 Ska	Blora
24.	Diki Adi Santoso	20	UMS	Sukoharjo
25.	M. Supriyadi	20	UMS	Boyolali

Sumber : PAKYM Surakarta

H. Program PAKYM Surakarta

Pembinaan dan bimbingan anak asuh di Panti ini juga tidak terlepas dari visi dan misi dari PAKYM Surakarta. Masa depan anak asuh ini jika diterawang akan kelihatan suram, betapa tidak, karena pendidikan yang dari hari ke hari, waktu ke waktu terus berkembang sesuai dengan tuntutan pembangunan akan memerlukan banyak fasilitas.

Anak-anak yatim piatu di era sekarang ini menjadi semakin sulit kedudukannya untuk dapat berpacu dengan anak-anak lain yang masih memiliki orang tua dalam segala bidang, terutama di bidang pendidikan dan kemandirian.

Berangkat dari gambaran di atas maka program pendidikan bagi anak asuh di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Muatan Pendidikan

Dengan memperhatikan kebutuhan anak di masa yang akan datang maka pendidikan yang mengarah kepada pembentukan kepribadian yang islami berpijak pada ajaran Islam tetap mendapatkan prioritas.

Di samping pendidikan kepribadian juga diberikan ilmu-ilmu keduniawian melalui pendidikan formal di samping juga pemberian skill. Muatan pendidikan di PAKYM Surakarta adalah :

a) Pendidikan Agama

Pendidikan agama ini menyangkut budi pekerti, kajian, pendidikan sopan santun, mendalami prinsip islam tentang akhlakul karimah, budi luhur, menciptakan hubungan yang islami antar sesama, khususnya anak dengan bapak ibu pengasuh, anak dengan anak, anak dengan masyarakat lingkungan dan juga dengan pengelola.

b) Pendidikan IPTEK

Program ini anak asuh dimasukkan ke sekolah-sekolah formal baik negeri maupun swasta dari semua jenjang SD,SLTP,SLTA dan Perguruan Tinggi. Anak asuh dibebaskan untuk memilih sekolah yang diinginkan sesuai dengan kemampuan mereka. Sehingga anak bisa belajar dalam suasana ceria, gembira, dan bahagia tanpa adanya tekanan dari berbagai sudut.

c) Pendidikan Keterampilan Khusus

Di samping pendidikan agama dan penguasaan IPTEK, anak asuh juga diberikan kesempatan untuk menambah pengalaman lapangan atau skill. Untuk pendidikan ini bisa diambil pada waktu mereka masih tinggal di dalam panti maupun setelah mereka lulus SLTA. Berbagai

macam keterampilan yang ditawarkan adalah fotografi, komputer, potong rambut, mengemudi, desain grafis, dan merawat tanaman. Adapun yang dapat diambil sesudah lulus SLTA dibebaskan kepada minat anak untuk mengembangkan skillnya. Khusus anak yang telah menempuh pendidikan SLTA dapat mengambil kursus diluar lingkungan panti asuhan.

2. Program Peningkatan Kualitas Anak Asuh

Dalam program ini, pengelola PAKYM Surakarta melaksanakan kegiatan kerjasama dengan berbagai pihak, antara

lain :

a) Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta untuk mengetahui kondisi psikologi anak (kecerdasan, minat, bakat, dll) secara berkala, sehingga

pengarahan dan pembinaan terhadap anak asuh bisa lebih disesuaikan dengan kondisi masing-masing anak, terutama dalam pemilihan pendidikan formal.

b) Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta untuk mengetahui kondisi kesehatan setiap orang di lingkungan panti supaya tetap terjaga. Khusus ini, semua unit anggota di dalam unsur organisasi PAKYM Surakarta mendapatkan pengecekan berkala.

- c) Kerjasama dengan beberapa Perguruan Tinggi yang menyediakan beasiswa bagi anak yatim.
- d) Lembaga penyelenggara Tour dan Outbond untuk mengisi kegiatan anak asuh pada masa liburan sekolah.

I. Data Informan

1. Sumarmi

Ibu Sumarmi merupakan pengasuh terlama yang mengasuh anak asuh di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah. Ibu Sumarmi telah menjadi pengasuh sejak tahun 1998 hingga sekarang. Peneliti mewawancarai Ibu Sumarmi karena beliau adalah pengasuh terlama, sehingga akan lebih memudahkan peneliti dalam memperoleh informasi yang lebih valid.

2. Saptono Budi Prasojo

Bapak Saptono merupakan pengasuh di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta sejak 2010 hingga sekarang. Pengasuh ini adalah Guru tetap di SMP Batik Surakarta, Ia mengampu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Peneliti mewawancarai Bapak Saptono karena Beliau salah satu yang sudah lama menjadi pengasuh setelah Ibu Sumarmi

3. Upik Suwarniasih

Ibu Upik adalah istri dari Bapak Saptono, memiliki keseharian sebagai ibu rumah tangga sehingga memudahkan peneliti dalam memvalidasi hasil dari

observasi. Selain itu, dengan tidak ada pekerjaan yang lain memudahkan peneliti untuk melakukan proses wawancara.

4. Sutrisno

Bapak Sutrisno merupakan pengasuh termuda. Ia bergabung menjadi pengasuh pada awal tahun Januari 2019. Peneliti memilih beliau karena Bapak Sutrisno merupakan pengasuh yang sebelumnya adalah anak dari Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta.

BAB III

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peranan komunikasi interpersonal pengasuh panti asuhan dalam pembentukan kemandirian anak asuh di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan data temuan yang dianalisa menggunakan teori yang dikemukakan oleh Devito dalam Suranto Aw mengenai peran komunikasi interpersonal. 5 peran komunikasi interpersonal tersebut adalah keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, kesetaraan. Sedangkan untuk menjabarkan dan menjelaskan kemandiriannya menggunakan konsep yang dikemukakan oleh Steinberg yaitu kemandirian emosional, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai.

Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta merupakan salah satu dari ribuan panti asuhan yang ada di Indonesia. Peran dari PAKYM Surakarta yaitu memberikan kesejahteraan bagi setiap penghuni yang berada di dalamnya tidak mengabaikan pentingnya pendidikan dan juga pembentukan sikap ketika anak asuh kelak setelah lulus dalam jenjang pendidikan mereka.

Aspek penting dalam terjalinnya hubungan yang baik antara pengasuh dan anak asuh adalah dari komunikasi, bukan hanya pendidikan formal yang mereka dapatkan di sekolah. Usia anak merupakan masa dimana pembentukan dasar-dasar karakteristik atau watak kejiwaan mereka dimulai. Di dalam lingkungan PAKYM Surakarta selain diusahakan terjaminnya kebutuhan

lengkap yang diperlukan anak, yaitu kebutuhan fisik dan psikologis, anak juga dididik untuk hidup mandiri. Anak-anak dituntut untuk dapat bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya sesuai dengan kapasitasnya sebagai anak. Sehingga harapan PAKYM Surakarta untuk anak asuh tanggap terhadap permasalahan kemanusiaan, terhadap lingkungan, dan alam sekitarnya serta peka terhadap masa depan mereka sendiri.

Anak asuh dididik oleh pengurus dan pengasuh tentang budi pekerti, sopan santun, dan tentang rasa antara sesama penghuni panti. Pendidikan, peraturan, dan kehidupan alam panti secara otomatis terakumulasi di dalam diri anak asuh. Sehingga mereka sadar dan tidak sadar mendapatkan pendidikan yang belum tentu mereka dapatkan dalam keluarga mereka sendiri. Proses yang terjadi tersebut harus dengan melalui komunikasi yang berjalan positif antara pengurus, pengasuh, dan anak asuh.

Salah satu peran pengasuh adalah menjadi tempat berkeluh kesahnya anak ketika mereka buntu dalam mencari jalan keluar ketika menghadapi masalah pribadi. Jika ada permasalahan tidak terselesaikan mereka akan bercerita kepada teman sesama anak asuh yang mereka paling percaya terlebih dahulu, baru kemudian mereka bercerita kepada pengasuh ketika sudah mengalami kebuntuan dalam mencari solusi masalah tersebut.

Secara tidak langsung hubungan yang terjalin antara pengasuh dan anak asuh sudah menggunakan peran komunikasi interpersonal. Interaksi yang terjadi menimbulkan rasa kepuasan pada diri anak asuh karena sudah

mendapatkan jawaban dari masalah yang mereka alami. Komunikasi interpersonal merupakan terjadinya paling sedikit antara dua orang berkomunikasi yang memiliki tujuan memberikan pesan secara langsung kepada lawan bicara sehingga informasi dapat diterima langsung tanpa mengalami pengurangan makna.

Joseph Devito (1989) dalam (Harapan, Edi. 2014 : 4) mengartikan komunikasi interpersonal sebagai —proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau sekelompok kecil orang, dengan beberapa *effect* atau umpan balik seketika. (Harapan, Edi. 2014 : 4).

Konteks dalam penelitian ini memiliki fokus pada bagaimana membangun sikap kemandirian anak asuh melalui peran pengasuh dalam penggunaan komunikasi interpersonal kepada setiap anak asuh tanpa memandang perbedaan satu sama lain.

Sebelum adanya pembetulan sikap kemandirian terhadap anak asuh, terlebih dahulu pengasuh mengetahui kepribadian setiap anak. Dengan adanya pendekatan secara interpersonal memudahkan pesan yang akan disampaikan pengasuh dapat diterima dengan mudah dan jelas oleh anak asuh. Artinya secara personal memiliki sifat yang terbuka, menyadari kelebihan dan kekurangan sehingga mampu mengetahui setiap kepribadian masing-masing anak. Hal ini sangat penting dalam membangun hubungan antara pengasuh dengan anak asuh. Menurut *Michael Kaye* dalam bukunya “*management communication*” bahwa —membangun hubungan dipengaruhi pula oleh

bagaimana kita mengelola atau mengatur komunikasi dengan orang lain. (Hidayat, Dasrun, 2014 : 126).

Peran komunikasi interpersonal merupakan salah satu faktor dalam menjalin proses komunikasi antara pengasuh dengan anak asuh. Dalam hal ini adanya peran komunikasi interpersonal seorang pengasuh akan membentuk kepribadian setiap anak, sehingga hal tersebut akan menentukan bagaimana anak asuh mampu bersikap dan berperilaku secara mandiri. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menggunakan teori peran komunikasi interpersonal Devito dengan konsep kemandirian Steinberg. Berikut ini bahasan dan analisis hasil dari wawancara pengasuh :

A. Keterbukaan Dalam Membentuk Kemandirian (Emosional dan Perilaku)

Dalam kehidupan manusia, keterbukaan merupakan alat terpenting untuk kelangsungan hidup. Tanpa adanya keterbukaan maka terjadi hambatan dalam berkomunikasi. Dengan adanya saling terbuka, keakraban seorang individu dengan individu lainnya dapat semakin erat. Salah satu ketrampilan komunikasi yang penting bagi individu ketika berhubungan dan menjalin interaksi dengan individu lainnya (Arif Romdhon dan Hesti Wahyuningsih 2013 : 143).

Komunikasi interpersonal bersifat dialogis dalam artian arus balik antara komunikator dengan komunikan terjadi secara langsung, sehingga pada saat itu juga komunikator dapat mengetahui secara langsung tanggapan dari

komunikasikan dan secara pasti komunikasikan akan menilai apakah komunikasi terjadi secara positif atau negatif dan berhasil atau tidak. Dalam konteks ini kedekatan diaologis yang dimaksud adalah bagaimana pengasuh dapat menjalin hubungan secara personal dengan anak asuh sehingga komunikasi antara keduanya dapat terjadi secara transparan dan secara senang hati tanpa adanya tekanan.

Pada fase keterbukaan ini, informan mengemukakan bahwa masih adanya suatu permasalahan yang sering didapati terkait keterbukaan anak asuh dalam berkomunikasi. Hal ini berpengaruh secara langsung dalam proses komunikasi antara pengasuh dengan anak asuh, adapun keterangan informan terkait adanya kesenjangan komunikasi yang terjadi seperti dikemukakan oleh

Sumarmi :

“Anak masih sering malu kalau komunikasi sama pengasuh. Mereka menganggap berkomunikasi secara personal sama pengasuh itu kayak memberikan tekanan kepada mereka. Padahal pengasuh selalu memberikan pengertian bahwa kami ini adalah orang tua mereka selama di panti asuhan. Apapun yang ingin mereka sampaikan kepada kami, *insyaallah* kami akan bantu semampu kami. Seorang pengasuh selalu menanamkan setiap perbuatan atau perkataan harus didasari rasa yang jujur. Karna jika kita berbohong, itu akan menimbulkan masalah baru yang lain. Toh, nanti kalau bohong bakal ketahuan juga sama pengasuh”. (Sumarmi wawancara 16/03/2019)

Melihat dari paparan informasi tersebut bahwa proses komunikasi interpersonal yang dialami Ibu Sumarmi sebagai pengasuh masih dijumpai persoalan yang membuat pengasuh mengalami kesulitan ketika menemui anak yang tidak kooperatif dalam berkomunikasi. Tentu saja hal ini sangat mempengaruhi bagaimana informan menjalin hubungan dengan setiap anak

asuh untuk membangun kedekatan secara personal. Adapun informan lain juga mengatakan hal yang serupa terhadap keterbukaan anak asuh kepada pengasuh, sebagaimana disampaikan oleh Sutrisno :

“Pengasuh itu selalu jujur sama anak, selalu *open minded* sama anak. Nek, anak pengen cerita suatu masalah ya pengasuh selalu bersedia untuk membantu. Salah satu kewajiban pengasuh kan bantuin anak biar kedepannya jadi lebih baik. Anak asuh kan yo berhak mendapatkan bimbingan dari pengasuh. Tapi anak-anak saya ini masih pada canggung kalau diajak ngobrol personal serius. Dibawa santai aja masih serius. Tapi rata-rata anak yang jarang terbuka sama pengasuh ini emang bandel di lingkungan panti. Kalau anak-anak yang rajin mereka bisa menyesuaikan diri. Mungkin mereka yang bandel takut dibentak sama bapak e”. (Sutrisno, wawancara 16/03/2019)

Adapun yang menjadi masalah pokok tidak terbukanya anak asuh kepada pengasuh sudah disampaikan oleh Pak Sutrisno pada wawancara di atas. Anak yang bandel cenderung takut dan tidak mau terbuka dalam berkomunikasi secara interpersonal. Pengasuh merupakan bagian terpenting untuk perkembangan kepribadian anak asuh ketika mengalami kebingungan di masa perkembangan menuju usia remaja, terlebih di lingkungan panti asuhan dihuni berbagai macam karakter anak yang dapat menimbulkan masalah antara individu satu dengan individu lainnya.

Jika dilihat dari konteks permasalahan anak asuh yang dialami oleh kedua informan maka komunikasi yang terbentuk dalam upaya membangun hubungan interpersonal masih jauh dari kata efektif, sebagaimana yang disebutkan oleh *Stewart L Tubbs dan Sylvia Moss* (1974 : 9 – 13) dalam (Rakhmat, Jalaluddin, 2009:13) bahwa yang dimaksud dengan komunikasi

efektif yaitu “komunikasi yang menimbulkan lima hal : pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik dan tindakan” (Rakhmat, Jalaluddin, 2009 : 13).

Merujuk pada pengertian efektif yang dikemukakan oleh *Stewart L Tubss* dan *Sylvia* di atas, sesuai dengan yang diungkapkan informan maka belum adanya pengertian dari anak asuh, pengertian yang dimaksud makna dari keterbukaan pengasuh belum direspon secara baik oleh beberapa anak asuh.

Maka dapat dipahami bahwa anak asuh belum bisa menerima dengan baik arahan dari pengasuh untuk terbuka dalam menyampaikan informasi tanpa harus malu ataupun takut. Selain itu, belum terciptanya kesenangan antara kedua belah pihak yaitu pengasuh dan anak asuh. Kesenangan yang dimaksud merupakan kenyamanan dalam berkomunikasi secara personal, mampu mengurangi perbedaan dalam segi perbedaan pendapat ataupun segi sikap anak asuh, serta belum terciptanya hubungan yang membaik antara pengasuh dengan anak asuh.

Faktor lingkungan bisa menjadi salah satu faktor tidak terbukanya anak kepada pengasuh dalam berbagi informasi. Anak asuh lebih sering cerita kepada kawan sejawatnya karena mereka merasa nyaman dan tidak perlu takut dimarahi oleh kawan sendiri. Namun, disisi lain teman yang dipercayai untuk berkeluh kesah tidak bisa memberikan masukan yang membangun, dikarenakan masih diusia yang sama dan belum memiliki pengalaman dalam memberikan

masuk. Mereka hanya bisa saling memberikan semangat dan saling menghibur diri.

Lingkungan sosial yang menjadi tempat dimana anak asuh tinggal termasuk lingkungan akademik merupakan suatu tempat yang memberikan kesempatan bagi mereka untuk melakukan interaksi sosial secara terbuka tanpa adanya tekanan, sehingga yang diharapkan adalah anak asuh dapat berkomunikasi dengan baik, terbuka terhadap informasi yang biasanya disembunyikan, serta jujur, dan mau menerima stimulus yang akan datang.

Adanya berbagai persoalan yang dialami oleh pengasuh membuat proses komunikasi yang dilakukan oleh individu yang bersangkutan mengalami berbagai macam dinamika. Sebelum dapat berkomunikasi secara interpersonal dengan anak asuh, pengasuh terlebih dahulu mampu mengenali setiap sifat, karakter, dan watak anak asuh yang beraneka ragam.

Hal tersebut dapat dijelaskan sebagaimana yang diutarakan oleh Libbie Annatagia S. Psi. M. Psi., Psikolog sebagai informan Ahli :

“Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada komunikannya. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Memang ini mungkin menarik, tetapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut dan wajar. Aspek kedua mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan komunikan yang menjemukan. Bila ingin komunikasi bereaksi terhadap apa yang komunikator ucapkan, komunikator dapat memperlihatkan kerbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain.

Aspek ketiga menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran dimana komunikator mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang diungkapkannya adalah miliknya dan ia bertanggung jawab atasnya. Jadi disini pengasuh sangat dituntut untuk membuat anak mampu berbicara secara empat mata tanpa harus ada yang ditutupi. Peran pengasuh untuk membuat anak dapat berbicara secara terbuka sangatlah penting, karena akan memberikan dampak secara langsung atau di masa yang akan datang”. (Libbie, wawancara 24/02.2019)

Pada tahap keterbukaan ini, pengasuh sudah malakukan keterbukaan dalam berkomunikasi interpersonal. Namun anak asuh masih banyak ditemui belum bisa terbuka terhadap pengasuh. Artinya bahwa proses komunikasi interpersonal pengasuh dengan anak asuh di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah belum maksimal. Kedekatan dialogis yang terjalin masih harus dikembangkan untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak, akurat, dan transparan sehingga pengasuh dapat memberikan *feedback* langsung kepada anak asuh dan diterima dengan baik oleh anak asuh.

Proses sikap keterbukaan informasi yang diberikan oleh para pengasuh di PAKYM Surakarta tersebut, dapat membantu dalam pembentukan kemandirian anak asuh. Dari kemandirian emosional, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai membutuhkan peran dari pengasuh supaya sikap anak dalam memutuskan sebuah permasalahan, dapat terstruktur dalam pengambilan keputusannya.

1. Keterbukaan Pengasuh dalam Membentuk Kemandirian Emosional

Pola untuk membentuk kemandirian emosional terjadi pada pengasuh dan anak asuh. Bagaimana tindakan dan cara pengasuh

merawat dan mendidik anak harus sesuai dengan tata cara yang benar. Hal ini diungkapkan oleh informan sebagai berikut :

“Kalau kemandirian anak ini tingkatannya berbeda-beda. Ada yang dari rumah datang ke panti memang sudah mandiri, ada yang kadang-kadang saja waktu lagi semangat dia mandiri, ada yang benar-benar harus dibentak dulu baru mau gerak. Tapi cara saya memberikan kemandirian ini harus melalui hati dan perasaan. Karena segala perbuatan dan pengucapan yang dikeluarkan oleh pengasuh kan langsung diterima sama anak, jadi *kudu ati-ati*”. (Upik, wawancara 16/03/2019)

Penegasan kembali ditambahkan oleh informan lainnya bahwa :

“Emosional anak panti itu ada bedanya sama anak di luar panti. Anak panti disini itu kadang cenderung mengelompok untuk mencari jati diri mereka atau bisa juga berlindung dari kepribadiannya yang penakut. Dulu ada anak asuh yang masih SD tapi bergaulnya sama anak SMA, karena Ia itu merasa cemas kalau dekat dengan anak yang masih SMP. Sering berantem cek-cok hal yang tidak terlalu penting. Jadi peran dari pengasuh sangat penting untuk membentuk emosi anak sejak dini. Yang dilakukan pengasuh selalu memberikan bimbingan konseling anak di hari libur atau pada waktu mengaji.” (Saptono, wawancara 16/02/019)

Dari keterangan informan di atas dapat ditemukan perbedaan cara menangani anak asuh dalam pembentukan kemandirian emosional anak. Ibu Upik sebagai informan pertama mengatakan bahwa kemandirian anak asuh memiliki tiga perbedaan, namun dalam menyikapinya tidak ada perbedaan. Harus dari hati dan menggunakan perasaan. Sedangkan informan kedua Pak Saptono memberikan keterangan bahwa kemandirian emosional anak ini ada

yang dibentuk secara kelompok lintas generasi. Sehingga menimbulkan karakter anak yang tidak sesuai dengan kepribadian seusianya. Maka dari itu harus ada bimbingan konseling untuk anak sesuai dengan kategori usia agar terbentuk kemandirian emosional anak secara baik dan benar.

Keterkaitan antara peran komunikasi interpersonal keterbukaan dengan pembentukan kemandirian sudah sangat jelas. Seperti yang diungkapkan oleh informan, bahwa komunikasi harus lancar terlebih dahulu, kemudian pola kemandirian akan muncul dengan sendirinya. Tetapi anak asuh harus melewati beberapa fase untuk menemukan jati diri mereka masing-masing. Mulai dari bayi, anak, dan remaja, anak asuh akan berubah-ubah dalam menyikapi suatu perihal. Namun ketika fase remaja, anak asuh akan memulai konsistensi mereka dalam mengambil sebuah keputusan. Karena pada dasarnya kemandirian emosional adalah wujud asli kemandirian dari anak itu sendiri. Bagaimana anak mempunyai sikap yang baik maka akan muncul kemandirian emosional terstruktur.

Hal tersebut dipertegas oleh Libbie Annatagia, S.Psi.,M.Psi.,

Psikolog sebagai informan Ahli bahwa :

“Ada batasan yang harus dimengerti oleh setiap peran orang tua, termasuk pengasuh kepada anak asuh. Keterbukaan antara pengasuh dan anak asuh menjadi kunci bagi keduanya dalam menyambung informasi. Maka dari itu, kebenaran komunikasi yang terjadi hanya akan diketahui oleh keduanya.

Adanya sikap pembentukan kemandirian emosional benar-benar harus berdasarkan karakter setiap anak itu sendiri. Kalau anak perlu ditegasi, ya harus ditegasi. Biar tidak terbiasa dengan sifat malasnya. Anak kan harus bisa mandiri, apalagi di lingkungan panti asuhan. Penting mengatur emosional di lingkungan bersama. (Libbie, wawancara 24/03/2019)

2. Keterbukaan Pengasuh dalam Membentuk Kemandirian Perilaku

Kapasitas individu anak asuh sangatlah terlihat ketika mengambil sebuah keputusan tanpa ada campur tangan dari pengasuh. Kemandirian perilaku bebas dari pengaruh pihak lain dalam menentukan pilihan dan keputusan. Tetapi bukan berarti mereka tidak perlu pendapat orang lain. Seperti yang diungkapkan

oleh salah satu informan :

“Anak diberikan kebebasan dalam bertindak untuk melakukan sesuatu hal yang bermanfaat, bisa mendatangkan nilai positif untuk mereka, dan anak harus senang melakukan hal itu, kalau ga senang buat apa. Tetapi dengan batasan yang sudah menjadi aturan panti asuhan”. (Sumarmi, wawancara 16/03/2019)

Dari keterangan yang diberikan oleh Ibu Sumarmi sebagai informan bahwasannya anak asuh diberikan kebebasan untuk beraktifitas dalam keseharian dengan kemandirian mereka masing-masing. Selama kewajiban sudah dilaksanakan, maka pengasuh tidak akan memberikan peneguran terhadap tindakan mereka yang tidak merugikan pihak terkait.

B. Empati Dalam Membentuk Kemandirian (Emosional)

Manusia pasti membutuhkan orang lain dalam kehidupannya dan tidak dapat hidup sendiri. Dalam hubungannya dengan manusia lain, diperlukan adanya pengertian, saling tolong menolong, saling memahami perasaan orang lain, dan sebagainya. Empati sangat diperlukan dalam kehidupan manusia agar dapat menempatkan pendapatnya mengenai empati. Seperti yang diungkapkan Goleman (1996 : 139) empati adalah “kemampuan untuk memahami perasaan dan masalah orang lain, berpikir dengan sudut pandang mereka, serta menghargai perbedaan perasaan orang lain tentang berbagai hal”.

Empati merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain, melalui kacamata orang lain. Berbeda dengan simpati yang artinya merasakan bagi orang lain. Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan, dan keinginan mereka untuk masa mendatang sehingga dapat mengomunikasikan empati, baik secara verbal maupun non-verbal.

Pengasuh ketika berkomunikasi dengan anak asuh secara tidak langsung memiliki hubungan spiritual yang sangat lekat. Dimana ada panti asuhan, pasti ada anak asuh dan juga pengasuh. Disinilah peran pengasuh dalam berempati kepada anak-anak diperlukan. Para pengasuh diharapkan mampu memahami perasaan dan kondisi setiap anak.

Adapun keterangan dari salah seorang informan bahwa ketika terjadi komunikasi interpersonal, pengasuh diharuskan mampu menyesuaikan dengan kebutuhan setiap anak dan berkomunikasi sesuai dengan karakter setiap anak. Informan juga mengungkapkan bahwa dengan cara empati ini, anak asuh biasanya dapat dengan jelas bercerita mengenai permasalahan pokok bahasan mereka. Namun tetap saja ada batasan yang dibuat oleh mereka sendiri. Sebagaimana diungkapkan oleh Sutrisno :

“Kami memang lebih nyaman kalau komunikasi itu ada perasaan empati sama anak. Kalau simpati aja kan berarti kita cuman ngrasain atau ngebayangin yang mereka rasakan. Dilain sisi saya dulunya juga anak panti disini, jadi saya udah paham betul menyikapi anak itu harus bagaimana. Ya salah satu caranya harus empati sama anak asuh. Tapi sesuai dengan sifat kepribadian mereka. Semakin tambah dewasanya anak ya semakin kita lepas. Kan ga mungkin juga mereka seumur hidup disini. Jadi ya kudu bisa mandiri juga. Tapi masih ada anak yang sudah kuliah tetap caper sama pengasuhnya, kadang-kadang saja. Jadi masih wajarlah, asalkan tidak setiap saat. Generasi sekarang kan beda dengan generasi saya. Kalau sekarang pake internet udah bisa belajar banyak, saya dulu itu betul betul mandiri. Apa-apa harus dicari sendiri. Sampai uang saku sekolah saja harus nyari sendiri”. (Sutrisno, wawancara 16/03/2019)

Menurut keterangan yang disampaikan informan di atas lebih memberikan empati mereka berdasarkan usia anak. Karena anak usia yang masih berproses menuju remaja membutuhkan bimbingan secara kekeluargaan dan perlu membangun kedekatan psikologis. Perbedaan cara mendidik anak asuh juga diungkapkan oleh informan, bagaimana anak asuh dulu lebih mandiri dibandingkan anak asuh yang sekarang. Kemajuan teknologi yang merupakan pengaruh adanya perbedaan perilaku anak generasi sekarang dengan anak yang

telah menjadi alumni di PAKYM tersebut. Ada kekurangan dan juga ada kelebihan masing-masing. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Saptono Budi Prasajo yang mengungkapkan :

“Anak asuh sekarang itu jarang komunikasi sendiri-sendiri sama pengasuh. Sampai yang keperluan yang harusnya sendiri dia ketemu pengasuh, malah ngajaki teman untuk ketemu pengasuh. Anak sekarang cenderung kurang sopan dengan pengasuh. Hal-hal seperti itulah yang menimbulkan masalah baru kepada anak. Ini bisa jadi pembunuhan karakter mereka sendiri. Dilain sisi, kami sebagai pengasuh kan ya harus memberikan arahan yang benar kepada mereka. Selama anak asuh tidak ngeyel saya masih bisa lepas mereka. Tapi kalau masih diulang berkali-kali ya resiko paling berat dikeluarkan dari panti. Positifnya anak sekarang tu lebih kreatif, mereka punya potensi masing-masing yang unik-unik. Salah satu prestasi anak paling mentereng pencak silat udah masuk kelas nasional, itu positifnya. Negatifnya ya jadi agak males, karena merasa udah ngasih prestasi buat PAKYM itu mungkin. Sebagai pengasuh juga tidak boleh semena-mena, kita kan mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW”. (Saptono, wawancara 16/03/2019)

Pernyataan Pak Saptono di atas menjelaskan bahwa anak asuh belum mempunyai karakter yang jelas. Sikap sopan santun yang harusnya menjadi sikap penting kepada pengasuh dianggap remeh oleh mereka. Sikap tersebut harus diperbaiki, karena bisa menjadi penyakit mental bila tidak ditangani dengan baik. Latar belakang anak mempunyai sifat tersebut adalah mereka merasa sudah memberikan prestasi bagi panti. Padahal, pola komunikasi interpersonal antara pengasuh dan anak asuh terjadi kepada keduanya, sehingga empati tidak hanya berlaku kepada pengasuh saja, juga untuk anak asuh. Namun, disini Pak Saptono mampu mereda emosi dan selalu menekan pada ajaran Islam untuk menghadapi segala masalah yang dihadapi kepada anak asuh.

Hal serupa kembali diungkapkan oleh informan lainnya bahwa ketika pengasuh berkomunikasi bersikap peduli sepenuhnya kepada anak asuh, terlebih melihat konteks pembicaraan antara keduanya secara personal sangat penting bagi anak dan secara menyeluruh akan mendatangkan banyak manfaat bagi anak asuh. Sebagaimana diungkapkan oleh Upik :

“Komunikasi secara personal itu penting buat anak asuh. Apalagi kalau anak masih SD SMP sangat perlu bantuan pengasuh dalam mengembangkan suatu kepribadian. Ibaratnya pengasuh itu guru BK mereka di sekolah, gitu. Kami sudah menganggap mereka seperti anak sendiri, setiap hari setiap waktu kan ketemu. Harus sepenuh hati. Jarak antara pengasuh dan anak itu sebenarnya bisa dibilang tidak ada, cuman ya anak *special* itu yang bikin jarak sendiri. *Wedi nek diseneni jarene*. Ada pendekatan khusus juga untuk mereka”. (Upik, wawancara 16/03/2019)

Keterangan di atas menunjukkan bahwa adanya sikap pengasuh yang sangat peduli terhadap perkembangan anak, terutama melatih mental mereka supaya berpikiran lebih realistis dan maju. Tetapi masih ditemukan anak asuh yang belum nyaman melakukan interpersonal, namun seperti yang dikatakan Ibu Upik, ada teknik khusus untuk membimbing mereka supaya menjadi anak asuh yang baik sesuai syariat islam.

Hal demikian dipertegas oleh Libbie Annatagia S. Psi. M. Psi., Psikolog sebagai informan Ahli bahwa :

“Selama anak asuh masih dalam pengawasan yang baik oleh orang tua asuhnya, perkembangan anak tetap akan terjaga. Bercampurnya anak dari usia kecil hingga dewasa akan memberikan dampak yang signifikan. Jadi, dengan adanya bimbingan pengasuh kepada anak asuh secara interpersonal harus dijaga dan selalu memberikan perhatian kepada setiap anak secara menyeluruh”. (Libbie, wawancara 24/03/2019)

Perkembangan anak asuh berhubungan langsung dengan sikap pengasuh terhadap anak. Meskipun mereka bukan anak kandung bagi bapak ibu pengasuh, anak asuh tetap harus mendapatkan perhatian dan bimbingan untuk meraih impian mereka. Maka langkah yang dilakukan pengasuh sudah benar, tidak memberikan batasan tertentu kepada anak yang ingin berkeluh kesah kepada orang tua mereka di lingkungan panti. Semakin sering terjadi dialog langsung, hubungan keduanya akan lebih harmonis dan secara personal akan menambah kepercayaan anak.

Hubungan empati pengasuh akan memberikan dampak kepada anak asuh dalam pola pikir keseharian mereka. Hal yang paling inti dalam keterkaitan adalah kemandirian emosional. Menurut salah satu informan mengatakan bahwa :

“Perasaan anak asuh berbeda-beda, ada yang gampang terbawa perasaan ada yang mudah tersinggung, dan ada yang menganggap biasa saja. Selama pendekatan empati pengasuh berjalan dengan baik, maka peran pengasuh dalam membentuk kemandirian emosional kepada anak juga akan membaik. Tujuan dibentuk mandiri *kan* supaya anak tidak manja dalam berkegiatan” (Sutrisno, wawancara 16/03/2019)

Perbedaan penerimaan informasi atau komunikasi yang terjadi antara keduanya memang sudah biasa terjadi. Kehidupan di lingkungan sosial yang berbasis panti asuhan memang sangatlah dipengaruhi dari keseharian dalam berkomunikasi. Unsur nama pengasuh sangat digunakan untuk membimbing anak agar tidak bertindak semena-mena di dalam panti asuhan ataupun diluar panti.

Hal tersebut dipertegas oleh Libbie Annatagia S.Psi.,M.Psi., Psikolog sebagai informan ahli bahwa :

“Perilaku pengasuh yang demikian tersebut sudah berada dalam garis benar untuk membimbing anak supaya memiliki pendirian, terutama pada bahasan topik kemandirian emosional. Pendampingan dengan cara yang sesuai tentu akan memudahkan komunikasi terjadi antara keduanya. Pengawasan pengasuh kepada anak asuh juga akan lebih mudah” (Libbie, wawancara 24/03/2019)

Dari penjelasan peran komunikasi interpersonal empati dengan kemandirian emosional dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan kemandirian sangat dipengaruhi oleh adanya peran empati pengasuh kepada anak asuh. Perwujudan peran pengasuh di PAKYM Surakarta sudah mewakili tata cara yang sesuai dengan pola pembentukan kemandirian, melihat dari hasil wawancara dengan informan ahli.

C. Sikap Mendukung Dalam Membentuk Kemandirian (Perilaku)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Artinya masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya dialog secara terbuka. Oleh karena itu respon yang relevan adalah respon yang bersifat spontan dan lugas, bukan respon yang bertahan dan memberikan efek yang berkepanjangan. Gagasan yang disampaikan bersifat deskriptif naratif, bukan evaluative. Sedangkan pola pengambilan keputusan bersifat akomodatif, bukan intervensi yang disebabkan rasa percaya diri yang berlebihan. Sebagaimana disebutkan Devito dalam (Suranto AW, 2011 : 82) bahwa : “komunikasi akan efektif bila

dalam diri seseorang ada perilaku suportif. Artinya, seseorang dalam menghadapi suatu masalah tidak bersikap bertahan. Keterbukaan dan empati tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak suportif, yakni deskriptif, spontanitas, dan profesionalisme. Sebaliknya dalam perilaku defensive ditandai dengan sifat-sifat evaluasi, strategi, dan kepastian.”

Komunikasi interpersonal dikatakan berhasil apabila terjadi *feedback* sesuai dengan harapan dari komunikator. Menyampaikan segala sesuatu yang diucapkan tanpa harus menilai terlebih dahulu, tidak memberikan ancaman kepada komunikan atau komunikator itu sendiri. Sebagai pengasuh tetap harus menghargai anak asuh sedang menyampaikan pendapatnya. Dan yang harus dilakukan pengasuh adalah memperhatikan segala yang diucapkan anak asuh ketika berbicara, kemudian memberikan tanggapan yang jujur dan tidak menyelimuti motif terpendam. Disisi lain anak asuh harus bersedia untuk meninjau kembali pendapat yang diberikan pengasuh, karena manusia tidak luput dari kesalahan sehingga wajar kalau pendapat yang disampaikan pengasuh dapat berubah.

Adapun informan telah memberi keterangan bahwa pengasuh akan selalu memberikan *support* kepada anak asuh dengan memberikan pendapat yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan anak asuh apabila dalam kesulitan menyelesaikan suatu masalah. Informan juga mengungkapkan bahwa pengasuh lebih merasa nyaman ketika berkomunikasi dengan anak asuh secara dua arah, karena akan menimbulkan perdebatan yang bisa memunculkan

potensi anak itu sendiri untuk menyelesaikan permasalahan, sebagaimana diungkapkan oleh Sutrisno :

“100% pengasuh selalu memberikan dukungan untuk anak asuh. Mereka sangat perlu dukungan dari kami. Kalau ada masalah mereka juga sering cerita ke kami. Tapi lebih sering ceritanya ke ibu-ibu nya, karena mungkin merasa lebih dekatnya sama ibu. Komunikasi interpersonal kalau dilakuin sebenarnya besar dampaknya buat anak. Ya tapi semua kembali ke anaknya, mau komunikasi secara tatap muka trus saling bertukar pikiran atau tidak. Sekarang yang berani melakukan itu ya baru mahasiswa. Karena semakin dewasa mereka kan masalah akan semakin kompleks, jadi enak ngobrolnya. (Sutrisno, wawancara 16/03/2019)

Menurut penjelasan di atas bahwa informan bersedia memberikan dukungan sepenuhnya kepada anak. Anak asuh juga bisa memilih kepada siapa mereka membutuhkan pendapat tentang masalah atau gagasan yang ingin mereka sampaikan. Namun, dalam konteks ini pengasuh kurang bisa memberikan dukungan secara terlihat secara menyeluruh. Seperti yang dikatakan Sutrisno, hanya mahasiswa yang berani bersuara untuk mengutarakan gagasan mereka secara personal kepada pengasuh. Secara tidak langsung pendekatan kepada anak asuh selain mahasiswa harusnya bisa lebih meyakinkan mereka bahwa segala aktivitas anak akan didukung oleh pengasuh dan yayasan PAKYM. Pernyataan yang disampaikan ini diperkuat oleh

Sumarmi yang mengungkapkan :

“Intinya anak itu kalau ada yang mulai duluan, ya mereka mau cerita ke kita. Kalau tidak ada yang memulai, kami yang akan mendekati mereka. Udah hapal mana anak bermasalah banyak mana anak yang benar-benar lagi bahagia, 20 tahun disini saya sudah berpengalaman. Saya emang sering bercengkrama sama anak, seringnya sore sama malam waktu belajar. Pas belajar kan pasti anak bingung ngerjain PR atau pengen

cerita masalah di sekolah saya ini bisa kasih masukan. Tapi untu anak yang masih kecil-kecil aja. Kalau udah mahasiswa ya lebih diserahkan ke bapaknya aja langsung. Sikap ke-ibu-an kan pasti ada, kami akan bantu semampunya. Karena kan udah peraturan panti seperti itu. (Sumarmi, wawancara 16/03/2019).

Pendekatan yang dilakukan informan di atas memberikan suntikan motivasi bagi anak. Dengan pendekatan secara langsung dari pengasuh kepada anak, akan menimbulkan komunikasi interpersonal yang berhasil. Anak merasa lebih nyaman dan percaya diri apabila suasana berpihak kepada mereka. Orientasi yang dilakukan Ibu Sumarmi yaitu mengajak bekerjasama anak untuk mencari jalan keluar pemecahan masalah apabila ditemukan kesulitan untuk anak. Bukan mendikte anak agar lebih instan dan cepat. Tapi bagaimana dilakukan secara menetapkan tujuan yang sama dan mencapai keinginan yang sesuai harapan.

Hal demikian kembali dipertegas oleh Libbie Annatagia S.Psi.,M.Psi., Psikolog sebagai informan Ahli bahwa :

“Dukungan yang dilakukan oleh orang tua asuh memang harus selalu terjadi, wajar bila memang anak lebih dekat dengan orang tua perempuan. Indra perasaan ibu itu lebih bisa melekat terhadap anak. Meskipun di lingkungan panti asuhan sekalipun. Dukungan moral lah yang terpenting untuk menyeimbangkan emosi anak dengan pola pikir mereka. Jadi yang dilakukan pengasuh tersebut sudah benar, hanya saja anak asuh masih kurang berinisiatif”. (Libbie, wawancara 24/03/2019)

Melakukan komunikasi secara langsung tanpa ada perantara yang digunakan oleh pengasuh kepada anak asuh di PAKYM Surakarta ini tergolong sangat intens. Terjadi kontak mata antara pengasuh dan anak asuh merupakan salah satu gambaran dukungan nyata yang dilakukan oleh pengasuh. Dalam hal

ini ada dua sikap pengasuh ketika berada pada proses komunikasi interpersonal, pertama pengasuh bersikap terbuka dan menerima segala gagasan yang disampaikan oleh anak.

Kemudian sikap yang kedua yaitu adanya persamaan respon antara pengasuh dalam menjalani proses komunikasi dengan anak asuh. Adanya kontak mata, perbincangan langsung secara personal, dan pendekatan yang dilakukan oleh pengasuh membuat anak nyaman. Sehingga anak akan merasa tidak tertekan dalam menyampaikan pendapat, hal tersebut berkaitan dengan etika dan estetika dalam proses komunikasi interpersonal yang dikategorikan berhasil.

Keterkaitan peran komunikasi interpersonal sikap mendukung dengan kemandirian anak asuh lebih mendekati pada kemandirian perilaku. Kontak yang terjadi keduanya seakan memberikan dorongan menuju kepada pembentukan perilaku dari anak asuh. Terbentuknya pola pikir dan kepribadian anak tidak bisa dijauhkan dari peran pengasuh. Kualitas yang dihasilkan oleh anak asuh merupakan andil dari orang tua asuh dalam memberikan bimbingan.

Kemandirian perilaku membuat anak lebih memiliki pola pikir idealis dalam bertindak. Sehingga sikap mendukung adalah peranan penting dalam pembentukan kemandirian perilaku anak yang sesuai dengan kepribadian masing-masing. Peran dukungan dari pengasuh lebih kepada memberikan kepercayaan terhadap anak dan tidak menimbulkan rasa kurang percaya diri dalam bertindak. Seperti yang diungkapkan oleh informan :

“Pengasuh selalu mengawasi pergerakan anak. Ada banyak pembantu pengasuh dalam mengawasinya. Ketika ada kekurangan anak asuh yang terlihat, maka kami akan memberikan *wejangan* kepada mereka supaya tidak terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan. Peran pengasuh lebih memberikan pilihan daripada mengambil keputusan. Dikarenakan akan memberikan dampak kepada kemandirian anak” (Sutrisno, wawancara 16/03/2019)

Kebebasan menjadi nilai penting untuk diberikan kepada anak asuh, supaya mereka dapat menemukan jati diri sejati mereka. Pengasuh hanya bisa menjadi jembatan untuk menuju jalan yang benar. Seperti kata Bapak Saptono, “pengasuh kasih kebebasan, tapi kalau anak butuh konseling biasanya akan dilayani oleh pengasuh kapanpun waktunya”. Membuat kemandirian perilaku anak memang harus dimulai sejak dini.

Libbie Annatagia, S.Psi.,M.Psi., Psikolog sebagai informan Ahli memberikan penjelasan bahwa :

“Anak sepenuhnya tanggung jawab dari ayah dan ibunya. Anak asuh sepenuhnya tanggung jawab dari pengasuh. Dukungan dari orang tua kepada anak akan berpengaruh kepada perilaku keseharian mereka di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan lain sebagainya. Tidak terkecuali pengasuh harus senantiasa memberikan dukungan kepada anak asuh supaya tercipta anak asuh yang berguna bagi nusa, bangsa, dan agama. Memang tidak mudah mengawasi anak begitu banyak, tetapi setidaknya selalu memberikan pengaruh yang baik supaya anak asuh dapat membentuk kemandirian perilaku sesuai dengan kepribadian mereka tanpa adanya paksaan yang dapat mencederai perasaan mereka” (Libbie, wawancara 24/03/2019)

Ibu Libbie memberikan keterangan bahwa pendidikan kemandirian anak asuh harus sudah sesuai dengan kepribadian setiap anak. Resiko pertumbuhan anak asuh di lingkungan panti asuhan dapat menyelerang secara signifikan. Karena pada umumnya di dalam sebuah panti asuhan banyak

menimbulkan gesekan antar anak asuh. Jadi perlu adanya pengawasan secara utuh dari pihak pengasuh dan juga dari pihak PAKYM itu sendiri. Kemampuan dari pengasuh sangatlah terbatas untuk mengawasi anak.

D. Sikap Positif Dalam Membentuk Kemandirian (Emosional, Perilaku, dan Nilai)

Perilaku mendorong untuk menghargai keberadaan dan pentingnya seorang komunikan adalah dasar dari sikap positif. Dorongan positif umumnya berbentuk pujian atau penghargaan yang disampaikan oleh individu kepada individu lainnya atau bersifat kelompok. Salah satu faktor penunjang kualitas dari komunikasi interpersonal adalah sikap positif. Faktor tersebut sesuai dengan karakteristik komunikasi interpersonal yang efektif secara humanistik. Dorongan yang positif mendukung citra pribadi dan akan membuat hubungan lebih baik. Sebagaimana yang dikatakan oleh Devito dalam (Suranto AW, 2011 : 84), “perilaku positif komunikasi interpersonal akan efektif bila memiliki perilaku positif. Sikap positif dalam komunikasi interpersonal menunjuk paling tidak dua aspek”, yaitu :

1. Komunikasi interpersonal akan berkembang bila ada pandangan positif terhadap diri sendiri.
2. Mempunyai perasaan positif terhadap orang lain dan berbagai situasi komunikasi.

Mimiliki sikap positif akan sangat baik dilaksanakan apabila kita selalu memandang dan berpikir nilai positif kepada diri kita. Menjadi seorang yang

bersikap negatif maka bukan suatu pilihan. Apa yang setiap individu rasakan biasanya merupakan hal yang menarik bagi diri sendiri. Apalagi di lingkungan panti asuhan, seorang pengasuh dituntut untuk selalu mempunyai sikap positif. Dikarenakan sikap tersebut mampu memberikan efek yang baik untuk anak dalam berkomunikasi. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu pengasuh di PAKYM Surakarta yaitu Saptono Budi Prasajo mengatakan bahwa :

“Ngobrol sama anak muka kita sebisa mungkin harus bersinar dan ceria. Kunci sukses buat anak bisa jujur ya harus seperti itu. Sikap positif yang sehat ini bisa meningkatkan kedekatan pengasuh dengan anak asuh. Istilahnya harus sering husnudzon kepada diri kita dulu baru ke anak.” (Saptono, wawancara 16/03/2019)

Hal tersebut merupakan bentuk proses terjadinya komunikasi interpersonal yang dialami oleh Pak Saptono, Ia merasa bahwa anak asuh di PAKYM Surakarta perlu adanya kedekatan yang cair ketika berada di lingkungan panti. Salah satu faktor yang menjadi hambatan tidak berhasilnya komunikasi interpersonal pengasuh dan anak asuh masih sering terjadinya cara lama yaitu menyikapi anak sesuai dengan sikap mereka sehari-hari. Tetapi cara tersebut memang efisien untuk mendisiplinkan anak secara menyeluruh. Secara kepribadian harus ada pandangan positif yang dibangun oleh keduanya. Hal itu dibuktikan dengan perkataan yang diutarakan Pak Saptono “Kalau pengasuhnya baik insyaallah anak asuhnya juga baik”.

Keterangan yang diungkapkan oleh Pak Saptono kembali mendapat penegasan dari Ibu Upik bahwa :

“Anak-anak disini itu bisa dikatakan baik kalau sudah rajin, tertib, disiplin, dan tidak membangkang sama pengasuh. Pengasuh itu sebisa mungkin selalu menanamkan sikap baik ke anak. Saya sendiri pernah jengkel sama anak, padahal cuman diingatkan untuk segera solat, padahal sudah waktunya. Sebenarnya memang *sepele*, tapi kalau sering dilakukan kan tidak enak diliatnya. Jadi kalau ada anak seperti itu ya harus ditindak tegas. Demi maslahat bersama”. (Upik, wawancara 16/03/2019)

Terlihat dari keterangan yang diberikan oleh Ibu Upik berbeda dengan informan sebelumnya. Ia memperlakukan anak sesuai dengan sikap mereka dalam keseharian. Tetap tidak adanya batasan tertentu membuat komunikasi yang terjadi bisa memberikan dampak langsung kepada anak asuh. Dialog yang terjadi memang singkat, namun apabila sering terjadi akan memberikan dampak negatif terhadap perkembangan psikologis anak.

Libbie Annatagia, S.Psi., M.Psi., Psikolog sebagai informan Ahli melihat fenomena di atas menerangkan bahwa :

“Salah satu indikator keberhasilan seseorang dalam membangun sebuah hubungan dengan orang lain dalam konteks psikologi yaitu dengan menanamkan sikap positif untuk diri sendiri dan orang lain yang menjadi lawan bicara. Sikap positif penting dalam dunia psikologis, sifatnya tak terlihat tetapi akan memberikan dampak jangka pendek atau bahkan bisa jangka panjang. Boleh saja menggunakan cara penegasan dialog kepada anak asuh, tetapi dengan diimbangi pengertian bahwa yang dilakukan oleh anak tersebut salah dan harus segera dibenahi. Hal negatif yang dilakukan bertubi-tubi tanpa ada kesadaran dari orangnya sendiri memang sulit untuk dihilangkan. Maka dari itu perlu menjaga sikap agar senantiasa menumbuhkan nilai positif”. (Libbie, wawancara 24/03/2019)

Artinya bahwa sikap positif merupakan media komunikasi interpersonal yang harus dimiliki setiap orang. Sikap positif dengan cara memberikan sedikit penegasan dalam berbicara mampu menyampaikan pesan agar dapat diterima

dengan baik oleh komunikasikan. Tetapi dengan menambahkan maksud dan tujuan kenapa pengasuhan tersebut dilakukan. Supaya anak asuh tidak memberikan pandangan atau sikap negatif terhadap perlakuan pengasuh tersebut. Maka dalam hal ini adanya perbedaan sikap penanganan anak asuh dalam berkomunikasi dengan pengasuh masih bisa diterima oleh psikologis anak.

Ada beberapa dasar yang menjadi alasan orang untuk selalu bersikap positif. Selain sikap positif akan menimbulkan pikiran positif kepada diri kita sendiri, orang lain juga akan menilai kita secara positif. Karena dampak yang diberikan individu satu kepada individu lain dapat langsung dicerna kemudian memunculkan sikap terhadap apa yang diterima. Libbie Annatagia, S.Psi., M.Psi., Psikolog sebagai informan Ahli mengatakan ada lima dasar atau alasan untuk selalu menjaga nilai positif: “motivasi, kebahagiaan, orang lain, percaya diri, dan kesehatan yang lebih baik”. (Libbie, wawancara 24/03/2019)

1. Peran Sikap Positif Pengasuh dalam Kemandirian Emosional Anak

Asuh

Sikap positif orang tua memberikan peran besar terhadap perkembangan anak, termasuk di lingkungan panti asuhan. Inti peranan pengasuh adalah membuat anak asuh mempunyai sikap mandiri. Salah satu faktor pembentukannya adalah sikap positif dari pengasuh dan anak asuh itu sendiri.

Hubungan keduanya dapat mempengaruhi setiap aktivitas dari anak asuh dan pengasuh. Sebelumnya telah diutarakan oleh

informan bahwa apa yang dilakukan pengasuh akan ditiru oleh anak. Maka sangat dianjurkan bagi pengasuh untuk menumbuhkan citra positif kepada anak asuh mereka. Salah satu informan mengatakan :

“Hubungan sikap positif itu berpengaruh pada kemandirian emosional anak. Salah satu contohnya adalah ketika kita sedang berdialog bersama anak asuh dengan rasa yang *happy* kemudian anak juga *happy* seperti itu kan dapat menularkan keceriaan kepada anak. Dampak yang ditimbulkan akan sangat terlihat ketika anak sedang mendapatkan masalah. Kami memberikan sikap positif, kemudian anak merespon dengan positif maka anak itu akan mudah mengambil keputusan ketika sedang bingung tanpa harus meminta bantuan kepada pengasuh. Raut muka anak kalau sedang ada masalah itu sangat terlihat” (Saptono, wawancara 16/03/2019)

Dari keterangan yang telah diberikan informan di atas memberikan penegasan bahwa keterkaitan antara sikap positif dengan terbentuknya kemandirian emosional anak tidak dapat dipisahkan. Ini terbukti melalui hasil wawancara di atas. Ada hal lain yang dapat dilakukan oleh pengasuh ketika memberikan sikap positif kepada anak. Hal ini diungkapkan oleh informan berikutnya yaitu :

“Anak harus dikasih motivasi ketika ingin mencapai tujuan yang mereka inginkan. Motivasi dapat dibentuk oleh dirinya sendiri atau dari orang lain. Sangat penting bagi mereka untuk mendapatkan dorongan motivasi dari orang terdekat di lingkungan panti asuhan. Bisa itu dari pengasuh, bisa itu dari keluarga, bahkan bisa dari teman sepermainan” (Sutrisno, wawancara 16/03/2019)

Motivasi merupakan salah satu sikap positif yang akan membantu anak asuh dalam mencapai tujuan yang sudah diterapkan

pada PAKYM Surakarta. Dengan menjadi atau memiliki sikap positif maka akan memotivasi diri agar mencapai lebih dari apa yang pernah diharapkan. Motivasi merupakan salah satu kualitas yang positif serta merupakan sifat yang baik untuk dimiliki pada setiap aspek kehidupan orang. Sering menunda-nunda adalah cara yang sangat negatif atau tidak baik dalam menjalani hidup.

2. Peran Sikap Positif Pengasuh dalam Membentuk Kemandirian Perilaku Anak Asuh

Menurut Steinberg (1995:296) ada tiga domain kemandirian perilaku yang berkembang di masa remaja, yaitu :

- a) Kemampuan mengambil keputusan yang ditandai :
 - 1) Menyadari adanya resiko dari tingkah lakunya
 - 2) Memilih alternatif pemecahan masalah didasarkan atas pertimbangan sendiri dan orang lain
 - 3) Bertanggung jawab atas konsekuensi dari keputusan yang diambilnya
- b) Memiliki kekuatan terhadap pengaruh pihak lain
 - 1) Tidak mudah terpengaruh dalam situasi yang menuntut konformitas
 - 2) Tidak mudah terpengaruh tekanan teman sebaya dan orang tua dalam mengambil keputusan
 - 3) Memasuki kelompok sosial tanpa adanya tekanan

c) Memiliki rasa percaya diri

- 1) Merasa mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari di rumah dan di sekolah
- 2) Merasa mampu memenuhi tanggung jawab di rumah dan di sekolah
- 3) Merasa mampu mengatasi sendiri permasalahannya
- 4) Berani mengemukakan ide atau gagasan

Beberapa teori yang diungkapkan oleh Steinberg di atas, dapat dibuktikan dari hasil wawancara dengan informan :

“Bahwa tanggung jawab anak tanggung jawab pengasuh. Sebisa mungkin informasi data setiap anak itu harus ada buat pengasuh. Gampangnya kalau ada anak menyalahkkan arti kebebasan, segera mungkin kita peringatkan. Dimana kita tinggal disitu kita harus menaati aturan yang ada, termasuk anak asuh ini. Anak nakal disini itu dah biasa, tapi anak yang baik disini juga banyak. Saya yang alumni PAKYM Surakarta tau mana anak yang baik beneran dan mana anak yang baiknya kalau cuman ada pengasuh. Saya kan punya satpam pribadi, jadi kalau ada laporan datangnya dari anak sendiri. Bahayanya anak nakal itu kalau sudah menulari anak yang lain. Jadi harus betul-betul diawasi. Pernah dulu suatu waktu menemukan anak yang tidak melaksanakan tugas adzan solat ashur, saya panggil langsung anaknya, saya hokum juga. Hukuman tergantung bagaimana anak berargumen. Kan membiarkan anak memberikan alasan yang bisa kita terima bisa mengurangi hukumannya, selain itu bisa meningkatkan pola cara berpikir mereka. Sedangkan hukumannya untuk membuat anak jera”. (Sutrisno, wawancara 16/03/2019)

Kebebasan menjadi nilai penting untuk diberikan kepada anak asuh, supaya mereka dapat menemukan jati diri sejati mereka.

Pengasuh hanya bisa menjadi jembatan untuk menuju jalan yang benar. Seperti kata Bapak Saptono, “pengasuh kasih kebebasan, tapi kalau anak butuh konseling biasanya akan dilayani oleh pengasuh kapanpun waktunya”. Membuat kemandirian perilaku anak memang harus dimulai sejak dini. Semakin cepat waktunya maka akan semakin baik.

Libbie Annatagia, S.Psi.,M.Psi., Psikolog sebagai informan

Ahli memberikan penjelasan bahwa :

“Kemandirian perilaku didukung dengan sikap positif yang ditimbulkan oleh pengasuh kepada anak asuh memang harus mengedepankan kepentingan anak. Sepenuhnya memberikan kepercayaan kepada anak, tidak menekankan anak kepada keharusan yang tidak sesuai dengan diri mereka, dan senantiasa memberikan dukungan penuh kepada mereka tanpa harus mencederai perasaan mereka adalah wujud sikap positif yang dapat menumbuhkan perilaku mandiri.” (Libbie, wawancara 24/03/2019)

3. Peran Sikap Positif Pengasuh dalam Membentuk Kemandirian Nilai

Anak Asuh

Konsep kemandirian tidak bisa terjadi secara instan. Seorang anak harus melewati beberapa proses pencarian jati diri untuk bisa menjadi mandiri. Banyak ditemukan tidak konsistensinya kemandirian anak asuh yang peneliti temukan. Bagaimana wujud dari tidak konsistensinya penerapan kemandirian anak asuh di PAKYM Surakarta adalah anak yang dari kemandirian nilai ia harusnya sudah mandiri tetapi dari hasil observasi lapangan peneliti

tidak demikian. Hal ini diperkuat dengan ungkapan informan sebagai berikut :

“Ada anak yang masih SMP tapi tanpa diarahkan sudah menjalankan tugasnya sendiri. Itu kelebihan buat anaknya, buat pengasuh ya ada enaknya juga. Salah satu enaknya tidak perlu pakai tenaga buat memberikan arahan kepada anak yang mandiri. Beda dengan anak yang masih sering malas-malasan. Harus ekstra sabar, malas kan penyakit yang bisa menyerang anak dari segala usia ya. Tidak hanya yang masih kecil, yang udah kuliah pun kadang masih ada. Meskipun tidak sesering yang masih SMP SMA”. (Sutrsno, wawancara 16/03/2019)

Melihat penjelasan di atas maka dalam hal kemandirian nilai tidak hanya bisa terjadi pada masa remaja. Ditunjukkan dalam keterangan informan, anak usia belum memasuki usia remaja mampu menyikapi pekerjaannya dengan baik dan benar. Kemandirian nilai memang berdampingan dengan anak usia remaja. Karena pada fase remaja, anak akan membentuk jati diri mereka. Maka dalam konteks tersebut anak asuh yang memulai mandiri sejak kecil lebih cenderung kepada mandiri secara perilaku, bukan pada nilai dan emosional. Seperti yang diungkapkan Libbie Annatagia, S.Psi.,M.Psi., Psikolog sebagai informan Ahli bahwa :

“Proses kemandirian seorang anak memang bisa terjadi pada segala usia. Tetapi untuk anak yang dikategorikan kemandirian secara menyeluruh itu lebih mengarah kepada anak yang sudah memasuki usia remaja. Pada umur 18 tahun keatas, disitulah anak mulai menggunakan pikiran mereka secara rasional. Makin berumur anaknya harus semakin dewasa pula pemikirannya. Jadi kalau ada anak yang masih dibawah umur 18 tahun terlihat mampu menyikapi semua

hal dengan sendiri, anak tersebut bisa dibilang mandiri secara perilaku. Tetapi jika ada anak yang di atas 18 tahun berperilakunya masih seperti anak dibawah 18 tahun, maka bisa dikategorikan anak tersebut memiliki kepribadian khusus, sehingga perlu adanya penanganan secara psikologis". (Libbie, wawancara 24/03/2019)

Hal tersebut membuktikan bahwa masih adanya perilaku sosial di lingkungan panti asuhan antara pengasuh dengan anak asuh atau anak asuh dengan anak asuh itu sendiri terkait berbagai pola pikir tumbuh kembangnya anak secara kemandirian. Bagaimana sikap pengasuh terhadap anak akan mempengaruhi ciri khas mereka di lingkungan luar panti asuhan. Termasuk cara anak asuh dalam bersosial akan mempengaruhi kepribadian mereka sendiri. Seperti yang disampaikan sebelumnya bahwa pergaulan anak di dalam panti sepenuhnya diberikan kelonggaran, itu membuat kedekatan anak ini mempunyai sifat menyilang.

Pada saat mempunyai sikap positif maka orang lain akan cenderung mendekati diri mereka kepada Anda. Tidak ada satupun orang yang ingin memiliki hubungan pertemanan atau berhubungan dengan orang yang masam dan selalu mengeluarkan aura atau sikap negatif. Tentu akan sangat menyenangkan apabila kita berada di sekitar orang yang berbahagia dan memiliki aura positif, semua akan merasa senang dan interaksi yang terjadi lebih aktif. Karena suatu energi yang positif dapat membangkitkan

semangat orang disekitarnya. Kebalikan dari energi positif, sikap negatif yang menimbulkan energi negatif dapat menguras semangat diri kita sendiri dan orang-orang yang berada di sekitar kita.

E. Kesetaraan Dalam Membentuk Kemandirian (Nilai)

Komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara dan tidak membeda-bedakan satu sama lain. Artinya, secara tidak langsung ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Kesetaraan meminta kita untuk memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada individu lain. Komunikasi interpersonal sebenarnya merupakan suatu proses sosial dimana orang-orang yang terlibat didalamnya saling mempengaruhi. Proses inilah yang merupakan proses bersifat psikologis dan karenanya juga merupakan permulaan dari ikatan psikologis antarmanusia yang memilih hubungan secara pribadi.

Dalam setiap situasi, barangkali masih terjadi ketidaksetaraan. Apalagi di lingkungan panti asuhan yang berisi beraneka ragam latar belakang anak, semua berbeda-beda. Ada yang lebih rajin, lebih disiplin, lebih pintar, lebih lucu, atau lebih atletis daripada yang lain. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Seperti yang terjadi di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta ini, tidak ada anak asuh yang setara dalam segala bidang, watak, karakter, ataupun sikap, semuanya berbeda. Hal ini diungkapkan oleh salah satu informan yaitu :

“Anak disini itu udah punya sifat sendiri-sendiri. Jadi tiap anak beda penanganan, disini perbedaan ini bukan berarti kita tidak membedakan dengan yang lain. Tetapi kita melakukan pendekatan personalnya saja yang berbeda. Kalau komunikasinya tetap sama”. (Sumarmi, wawancara 16/03/2019)

Dari keterangan di atas, bahwasannya perilaku kesetaraan yang dilakukan oleh informan berdasarkan cara berkomunikasi, bukan pendekatan kepribadian. Di dalam penjelasan kesetaraan, komunikasi interpersonal yang terjadi bisa efektif apabila tidak ada perbedaan satu sama lain. Pernyataan Ibu Sumarmi diperkuat dengan pernyataan dari informan lainnya bahwa :

“Rasa Empati dari kami sebagai keluarga harus ada. Dikarenakan anak panti ini kan perlu dorongan mental yang besar disetiap aktivitasnya. Tidak punya bapak, tidak punya ibu, bahkan tidak ada keduanya. Cara yang kami lakukan adalah mendekatkan diri kita kepada mereka dengan merasakan apa yang dirasakan anak-anak ketika berkomunikasi. Tujuannya agar anak bisa merasa nyaman tidak seperti dikekang”. (Saptono, wawancara 16/03/2019)

Pernyataan informan di atas menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang terjadi di PAKYM Surakarta pada tahap kesetaraan ini bersifat lebih akrab. Pendekatan yang terjadi sudah ada pengakuan secara diam-diam atau nyata bahwa kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan mengakui bahwa masing-masing mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Kesetaraan dibangun untuk pengasuh dan anak asuh, tetapi bagaimana sikap pengasuh harus setara dengan sikap anak asuh ketika terjadi komunikasi secara personal. Guna mendatangkan komunikasi interpersonal yang efektif. Kesetaraan tidak mengharuskan anak asuh untuk menerima dan

menyetujui perilaku atau gagasan yang diberikan oleh pengasuh, namun anak asuh harus menghargai dengan positif apa yang diutarakan oleh Bapak Ibu pengasuh.

Libbie Andayani, S.Psi.,M.Psi., Psikolog sebagai informan Ahli melihat fenomena yang terjadi di PAKYM Surakarta menerangkan :

“Bahwa kesetaraan ini sifatnya dua arah, baik dari pengasuh itu sendiri dan dari anak tentunya. Semua peran komunikasi interpersonal dari keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan akhirnya kesetaraan itu memiliki hubungan yang berkesinambungan. Kalau salah satunya saja tidak bisa berjalan dengan baik, maka akan fatal. Perbedaan kesetaraan dengan yang lain adalah menempatkan derajat pengasuh itu berada disatu garis yang sama dengan anak asuh. Jadi benar-benar tidak ada kecenderungan menguasai dalam berkomunikasi. Suasananya tentu akan lebih cair dan dapat dipahami apa yang menjadi masukan untuk keduanya”. (Libbie, wawancara 24/03/2019)

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kesetaraan yang harusnya terjadi di dalam lingkungan panti asuhan adalah ketika sedang terjadi dialog antara pengasuh dengan anak asuh. Hal yang disampaikan oleh informan dapat dikonfirmasi dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Libbie di atas.

Keterkaitan antara peran komunikasi interpersonal pengasuh dari segi kesetaraan berperan penting dalam membentuk kemandirian anak asuh. Dari hasil wawancara dengan informan, kesetaraan berperan terhadap kemandirian nilai saja. Seperti yang diungkapkan informan :

“Efek yang ditimbulkan ketika kesetaraan telah kami lakukan adalah anak mulai memahami arti kemandirian itu sebenarnya. Jika biasa anak menginginkan dimanja oleh pengasuh, anak akan mulai mengerti tujuan mereka jika sudah selesai berurusan di panti. Cara kami memberikan

pengarahan tentu saja memiliki arah yang sudah jelas. Yaitu membuat anak lebih percaya diri terhadap kemampuan masing-masing anak” (Saptono, wawancara 16/03/2019)

Keterangan yang disampaikan oleh Bapak Saptono diperkuat oleh pernyataan informan selanjutnya :

“Bahwa proses komunikasi secara interpersonal memberikan dampak yang signifikan terhadap anak. Sikap kesetaraan yang kami terapkan, dapat menimbulkan reaksi sikap anak terhadap pengambilan sebuah keputusan berdasarkan persepsi mereka. Meski kadang masih butuh masukan dari pengasuh” (Sutrisno, wawancara 16/03/2019).

Hasil dari pernyataan kedua informan di atas sepakat bahwa peran kesetaraan mampu menyambungkan keinginan pengasuh dalam mewujudkan kemandirian anak. Salah satu yang ditimbulkan dari peran sikap kesetaraan pengasuh adalah anak asuh mampu mempertimbangkan berbagai pandangan ketika mereka dihadapkan suatu permasalahan pribadi ataupun bersama tanpa bantuan dari pengasuh. Disisi lain, masih menimbulkan kesenjangan antara anak yang sudah dewasa dengan anak yang masih kecil. Bagaimana anak pada umumnya, seorang anak telah memasuki usia remaja tidak mau mengalah dengan usia anak dibawahnya. Tentu saja para pengasuh sangat dibutuhkan ketika situasi genting seperti itu biasa terjadi di lingkungan panti asuhan.

Kemandirian nilai memiliki ciri yang melekat pada anak remaja. Seperti halnya di PAKYM Surakarta yang rata-rata dihuni oleh anak usia remaja, harusnya sudah memiliki dari ketiga konsep kemandirian di atas. Permasalahan yang dialami oleh para pengasuh di lingkungan panti asuhan khususnya di PAKYM Surakarta adanya kekhawatiran dan ketakutan pihak

yayasan mengenai anak yang berani menentang terhadap aturan panti dengan idealis mereka dan bantuan dari sesama anak asuh. Berbagai macam bentuk dapat menimbulkan efek terhadap kepribadian anak asuh di usia remaja. Dari segala arah semacam media seperti teman di sekolah, informasi yang didapatkan dari media sosial, dan memasuki tahun kampanye pun menjadi ketakutan tersendiri untuk pengasuh. Seperti yang diungkapkan oleh informan “kemaren ada anak yang *nyleneh* mengirimkan surat tertulis tetapi cara penyampainnya tidak etis dan tidak ada etikanya sama sekali. Setelah ditelusuri ternyata ditulis sama anak yang sudah mahasiswa. Ini yang bahaya. (Saptono, 16/03/2019)

Secara sekuensial perkembangan kemandirian nilai mempersyaratkan perkembangan kemandirian emosional dan kemandirian perilaku. Kemandirian emosional membekali remaja dengan kemampuan untuk melihat pandangan orang tua mereka secara lebih objektif sedangkan kemandirian perilaku dapat menjadi bekal bagi remaja dalam upayanya mencari kejelasan dari nilai-nilai yang telah ditanamkan kepadanya. Oleh karena itu perkembangan kemandirian nilai berlangsung belakangan, umumnya pada masa remaja akhir atau dewasa muda. Remaja akhir ialah kesempatan bagi remaja untuk melakukan koreksi-koreksi, penegasan kembali, dan menilai ulang terhadap keyakinan-keyakinan dan nilai-nilai yang mereka warisi sejak masih berada dalam ketergantungan masa kanak-kanaknya pada orang tua.

Secara garis besar, paparan di atas menunjukkan bahwa peran komunikasi interpersonal sangat penting untuk dilakukan oleh pengasuh dalam pembentukan kemandirian anak asuh. Bahkan bukan hanya kemandirian saja, tetapi mengandung unsur kepribadian yang lain. Dari hasil wawancara, terdapat perbedaan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Maka ditemukan data yang telah dipaparkan sebelumnya yaitu adanya ketidaksinkronisan antara keterangan yang diutarakan para informan pengasuh dengan hasil observasi peneliti.

Peran komunikasi interpersonal pengasuh kepada anak asuh masih jarang terlihat. Dalam hal ini adanya sejumlah perbedaan dalam berkomunikasi secara personal oleh pengasuh di PAKYM Surakarta. Komunikasi interpersonal pengasuh masih kurang terlihat menonjol kepada anak asuh. Salah satu faktor yang menjadi penyebab kurangnya pendekatan yang dilakukan oleh pengasuh terhadap anak asuh sesuai dengan hasil observasi adalah bapak ibu pengasuh masih lebih mengutamakan kepentingan pribadi daripada kepentingan kesejahteraan anak. Maka dari itu perlu adanya pengelolaan yang lebih teratur dari jajaran petinggi panti asuhan supaya tercipta anak asuh yang lebih mandiri.